

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Berdirinya Ma'had sebagai intitusi pendidikan non-formal sering dijadikan acuan keluarga dalam membantu menanamkan pendidikan karakter seorang anak. Seperti halnya Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri yang merupakan salah satu lembaga yang menawarkan pendidikan karakter siswa dengan berbagai program yang ada. Salah satu bentuk dari aktualisasi pendidikan karakter tersebut adalah dengan didirikannya Ma'had Darul 'Ilmi. Ma'had ini dijadikan sebagai salah satu fasilitas dan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan dan memenuhi kebutuhan anak terutama dalam hal pengetahuan agama.

Dari tahun ke tahun, banyak orangtua yang mendaftarkan putra-putrinya ke MAN 2 Kota Kediri. Dari seluruh peserta ada sebagian yang berasal dari luar daerah Kediri. Oleh karena itu, MAN 2 Kota Kediri menyediakan tempat tinggal bagi mereka. Setelah tempat tinggal tersedia, pekerjaan yang lebih besar dan menuntut tanggung jawab lebih besar adalah bagaimana mendesain pola pembinaan untuk para penghuninya.

Ditinjau dari posisinya, Ma'had Darul 'Ilmi memiliki posisi yang strategis untuk mencapai visi dan misi sekolah. Disamping itu, Ma'had Darul 'Ilmi memiliki cakupan yang luas sehingga membutuhkan pengelolaan yang sistematis dan profesional. Ma'had merupakan bagian yang tidak bisa

dipisahkan dari kehidupan santri/siswa di madrasah, hanya dalam pengaturan Ma'had mempunyai alur (regulasi) tersendiri.

Tujuan utama didirikannya Ma'had Darul 'Ilmi adalah sebagai wadah sekaligus unsur penunjang pendidikan dalam memperdalam dan mengembangkan wawasan keislaman santri/siswa, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia atau lulusan yang berkualitas baik dari segi ilmu, iman, dan amal. Pendidikan karakter yang diterapkan salah satunya adalah pendidikan religius siswa.

Dalam hal ini, Ma'had Darul 'Ilmi memiliki peran yang besar dalam membangun karakter siswa agar memiliki kepribadian dan kesadaran terhadap agama yang dianutnya (religiusitas). Diantara peran Ma'had adalah membantu dan memfasilitasi yang diperlukan oleh masyarakat, menciptakan lingkungan yang bersih dan budaya Islami, serta membentuk karakter religius siswa agar memiliki kesadaran terhadap kewajiban agamanya, kedewasaan wawasan keilmuannya, dan kedewasaan sikap terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Peran Ma'had tersebut, dapat termanifestasikan melalui program-program yang dijadikan pengembangan siswa dalam hal kemampuannya baik dari segi keagamaan maupun ilmu pengetahuan lainnya. Pelaksanaannya pun tidak serta merta dilakukan sendirian, akan tetapi membutuhkan kerja sama antar semua pihak termasuk orangtua dan pihak yang memiliki keahlian pada bidang tertentu. Meskipun melibatkan semua pihak, namun Ma'had ini juga memainkan peran yang penting karena siswa menghabiskan banyak waktunya

di Ma'had. Penciptaan pembelajaran yang demokratis dapat membantu siswa dalam mengembangkan anak untuk memiliki rasa tanggungjawab terhadap pendidikannya dan menjadi manusia yang berbudi luhur.

Mengacu pada fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan, hanya ada dua alternatif pola pembinaan yaitu 1) pola pembinaan asrama dan 2) pola pembinaan Ma'had (pesantren). Jika memilih pola pembinaan asrama, secara garis besar pihak madrasah hanya bertanggung jawab menyediakan tempat tinggal yang layak, makan dan minum, serta pengawalan akademik dan ibadah yang intens. Sedangkan jika memilih pola pendidikan Ma'had, maka disamping harus menyediakan tiga unsur di atas, pihak sekolah juga harus mendesain kurikulum Ma'had yang berbasis pesantren.

Oleh karenanya, Ma'had Darul 'Ilmi telah memilih untuk menyelenggarakan pendidikan dengan konsep semi pesantren-asrama dan pendidikan Madrasah Diniyah yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran MAN 2 Kota Kediri yang bermuatan studi keagamaan. Konsep semi pesantren-asrama merupakan penggabungan antara pola pembinaan asrama dan pola pembinaan pesantren. Penggabungan tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa mendapatkan keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.<sup>1</sup>

Dengan demikian, keberadaan Ma'had ini memiliki andil besar serta menjadi nilai plus bagi pembentukan karakter siswa. Penciptaan lingkungan dan budaya Islami dengan konsep semi pesantren-asrama yang diterapkan di Ma'had, dapat memungkinkan siswa untuk dapat menerapkan dan merasakan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya. Dengan diterapkannya program ini, diharapkan dapat menjadikan siswa sebagai insan yang memiliki

---

<sup>1</sup> Nur Laili Saadah S.Pd, Pengelola Ma'had Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri, 29 Oktober 2018.

pengalaman dan pengamalan yang cukup terhadap ajaran Islam. Selain itu, program ini dapat menjadi suatu nilai yang dapat membimbing dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, sesuai dengan ajaran Islam. Dan menyiapkan bekal bagi mereka untuk membentengi diri dari pengaruh negatif akibat perkembangan globalisasi yang menjadi indikator rendahnya kekuatan religiusitas siswa.

Ma'had (*Islamic Boarding School*) merupakan program wajib bagi yang bersekolah di MAN 2 Kota Kediri terutama siswa yang mengambil jurusan agama. Meskipun tidak semua siswa memiliki kesempatan untuk berada di Ma'had, namun hal tersebut dapat memberikan sumbangan bagi lembaga sekolah untuk mencetak generasi yang memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan, yang secara tidak langsung dapat membantu mengembangkan kualitas dari lembaga pendidikan itu sendiri.

Siswa yang memilih jurusan agama diwajibkan untuk mengikuti jalur Ma'had. Sedangkan siswa yang mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, tidak diwajibkan untuk berada di Ma'had Darul 'Ilmi. Namun siswa yang memiliki keinginan untuk berada di Ma'had (*Islamic Boarding School*) dapat mengambil jalur Ma'had dengan ketentuan dan akan diseleksi terlebih dahulu. Apabila siswa lolos, maka siswa berhak berada di Ma'had (*Islamic Boarding School*). Tingkatan materi yang diberikan di Ma'had pun disesuaikan dengan jurusan. Bagi siswa yang mengambil jurusan agama, tingkatan materi yang diberikan lebih meluas dan mendalam dibandingkan siswa yang mengambil jurusan selain agama. Karena, siswa

yang mengambil jurusan agama diharuskan untuk lebih mendalami masalah ilmu agama.

Program-program yang diterapkan Ma'had Darul 'Ilmi dalam mengembangkan religiusitas siswa meliputi sholat wajib berjama'ah, sholat sunnah, madrasah diniyah, puasa sunnah, ngaji Al-Qur'an dan sholawatan. Program tersebut telah dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaan program tersebut diperlukan adanya kerjasama dan kesadaran yang tinggi dari lembaga sekolah khususnya guru pembina atau pengelola yang ikut mengawasi dan memberikan suri tauladan bagi siswa, sebagai makhluk religius yang memiliki kewajiban menerapkan ajaran agamanya. Kegiatan ini dapat membantu siswa yang berada dalam lingkungan keluarga atau sosial yang kurang kental jiwa keagamannya.

Pada dasarnya kegiatan atau program yang diselenggarakan ditujukan untuk memberikan motivasi dan menggali wawasan keagamaan siswa. Oleh karena itu, pihak lembaga telah menyediakan seorang ustadz/ustadzah, musyrif/musyrifah yang secara khusus dapat membimbing pelaksanaan amaliyah keagamaan, mengawasi sekaligus membina siswa di Ma'had. Untuk bisa menjadi musyrif dan musyrifah di Ma'had, harus memenuhi kriteria tertentu seperti menguasai Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, lulusan S1, pernah belajar psikologi, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan penanganan dan dapat dikendalikan oleh orang-orang yang ahli dan berpendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh asrama putra, bahwa:

Program-program yang telah diselenggarakan pun sudah terstruktur dan terjadwal dengan baik. Sehingga siswa dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan kapan ia akan melakukan. Dalam hal ini terdapat pengawasan intensif yang diberikan oleh seorang musyrif dan musyrifah untuk siswa, mulai dari kehadiran siswa di Ma'had, keaktifan sholat berjamaah, madrasah diniyah, sorogan, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Pengawasan yang diberikan kepada siswa, tidak lepas dari yang namanya peraturan atau tata tertib Ma'had. Tujuannya untuk mengantisipasi terjadinya pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukan siswa ketika berada di Ma'had. Siswa senantiasa akan dibina dengan diberikan pembiasaan-pembiasaan yang akan membuat mereka terbiasa dengan kegiatan positif. Pembiasaan yang diberikan oleh musyrif dan musyrifah meliputi pembiasaan sholat berjamaah, berperilaku sopan, berpenampilan yang sesuai dengan aturan ajaran Islam, berbuat baik terhadap sesama, berperilaku jujur, dan lain sebagainya. Semakin disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan, maka siswa akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan.

Dalam proses pembelajarannya pun, para ustadz dan ustadzah berupaya memberikan penguatan-penguatan wawasan keislaman kepada siswa. Materi yang disampaikan kepada siswa pun disesuaikan dengan kebutuhan dan melatih siswa untuk melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diajarkan. “Dengan adanya praktik tersebut, dapat membantu seseorang atau lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan”.<sup>3</sup> Manfaat dari adanya praktik dan adanya pembiasaan, religiusitas siswa sudah mengalami perkembangan yang signifikan. Seperti dalam pelaksanaan sholat berjama'ah, sebagian siswa sudah

---

<sup>2</sup> M. Rozikin, pengasuh/ustadz Ma'had Darul 'Ilmi (asrama putra) MAN 2 Kota Kediri, 08 November 2018.

<sup>3</sup> Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 23.

melaksanakan kewajibannya tanpa harus disuruh. Selain itu siswa terbiasa membaca Al-Qur'an, berdo'a dan berdzikir, bersholawat, mengerjakan puasa senin dan kamis, sholat tahajjud, mengerjakan sholat sunnah, berakhlakul karimah, memakai pakaian yang menutup aurat, memiliki rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada Allah, memiliki perasaan dekat dengan Allah dan lain sebagainya.

Alasan peneliti dalam pemilihan lokasi penelitian adalah karena peran Ma'had di MAN 2 Kota Kediri dapat membantu siswa dalam mengembangkan religiusitasnya, yang mana siswa dapat memiliki keyakinan agama yang kuat dan termanifestasi melalui tindakan ibadah yang istiqomah, berakhlakul karimah sebagai wujud penghayatan dan pengamalan dari adanya pengetahuan yang disampaikan. Dalam penelitian ini juga, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana peran Ma'had Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri bagi siswa, dalam mengembangkan religiusitas siswa dengan terjun langsung ke lapangan. Hal ini dilakukan, agar peneliti dapat melihat secara langsung realita atau fenomena yang terjadi di Ma'had tersebut, guna mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan fakta yang ada. Sehingga, penulis ingin mengangkat judul “Peran Ma'had Darul 'Ilmi dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa (Studi Kasus di MAN 2 Kota Kediri Tahun Ajaran 2018-2019)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat ditarik fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apakah program Ma'had Darul 'Ilmi untuk mengembangkan religiusitas siswa di MAN 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan program Ma'had Darul 'Ilmi dalam mengembangkan religiusitas siswa di MAN 2 Kota Kediri?
3. Bagaimana religiusitas siswa di Ma'had Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui program Ma'had Darul 'Ilmi untuk mengembangkan religiusitas siswa di MAN 2 Kota Kediri.
2. Mengetahui pelaksanaan program Ma'had Darul 'Ilmi dalam mengembangkan religiusitas siswa di MAN 2 Kota Kediri.
3. Mengetahui religiusitas siswa di Ma'had Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis, diantaranya:

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan yang bersifat teoritis ini berupa sumbangan hasil penelitian, yaitu dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang penelitian pendidikan Islam, sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melaksanakan atau melanjutkan penelitian lebih dalam lagi terkait pendidikan yang ada di Ma'had.



## 2. Kegunaan praktis

Kegunaan yang bersifat praktis ini berkaitan dengan pemecahan permasalahan yang dilakukan. Kegunaan ini dapat bermanfaat bagi peneliti, lembaga Ma'had, dan penelitian selanjutnya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wahana pengembangan pola pikir dan pemahaman peneliti dibidang penelitian.

### b) Bagi lembaga Ma'had

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dan referensi bagi lembaga sekolah yang memiliki program Ma'had dan sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan Ma'had bagi siswa. Agar pendidikan yang dikajikan di Ma'had tersebut tidak kalah dengan pendidikan umum lainnya, khususnya di Ma'had Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri.

### c) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran, serta dijadikan sebagai landasan dan bahan kajian penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. “Hal ini dilakukan untuk menghindari dari kegiatan peniruan dalam memecahkan sebuah permasalahan serta tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan”.<sup>4</sup>

“Didalam telaah pustaka, menjelaskan tentang judul dan isi singkat terkait kajian pustaka yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan yang berhubungan dengan topik atau masalah yang akan diteliti”.<sup>5</sup> Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah guna menambah khazanah pustaka, yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang dibahas.

Oleh karena itu, penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang mempunyai ranah pembahasan yang sejenis dengan pembahasan yang akan penulis sampaikan, diantaranya:

1. Ahmad Najibul Choir, dengan judul skripsi Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Mahasantri. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Ma'had dalam mendisiplinkan sholat berjamaah mahasantri. Upaya-upaya yang

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

<sup>5</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2016), 62.

dilakukannya meliputi adanya pengadaan sosialisasi kepada seluruh mahasantri tentang keutamaan sholat berjamaah serta nilai-nilai yang ada didalam sholat berjamaah dan hikmah-hikmahnya, selalu memberikan motivasi dan mengondisikan mahasantri dalam setiap pelaksanaan sholat berjamaah, pemberian sanksi kepada mahasantri yang tidak melaksanakan sholat berjamaah.

Dan dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri, terdapat problematika yang dihadapi diantaranya berasal dari faktor personal yakni faktor yang ada pada mahasantri dan faktor eksternal yakni faktor kepentingan kegiatan organisasi dalam kampus dan luar kampus yang juga berbenturan dengan kepentingan Ma'had.

2. Suardi, dengan judul skripsi Implementasi Program Ma'had Al-Jami'ah dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Mahasiswa Rusunawa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini berisi tentang penerapan program Ma'had Al-Jami'ah dalam meningkatkan wawasan keislaman mahasiswanya dengan melalui berbagai cara, yaitu : mahasiswa di asramakan lebih kurang satu semester, diterapkannya program monitoring yang selanjutnya pihak asrama membimbing dan membina mahasantri, baik dalam hal teori dan praktik, seperti sholat berjamaah, sholat sunnah, puasa sunnah, membaca yasin setiap malam jum'at, tausiah/kultum dan tahsinulqur'an, memberikan ilmu dan kajian Islam lainnya secara teori, seperti adanya kuliah figh melalui bidang dan pengajaran mahasantri tentang tata cara beribadah sesuai dengan ketentuan mazhab Syafi'i dan

untuk memahami khazanah keislamannya serta pembelajaran mentoring kepada mahasantri dengan harapan pembenahan karakter yang lebih baik lagi.

Adapun metode yang digunakan dalam meningkatkan wawasan keislaman mahasiswa adalah dengan mengelompokkan mahasantri ke dalam kelas-kelas yang disesuaikan dengan tingkatannya. Bagi yang sudah mahir membaca Al-Qur'an dan menguasai maqarijul huruf, maka bisa langsung ditempatkan pada kelas yang lebih tinggi yaitu kelas Al-Qur'an. Begitu juga dengan yang lain ada kelas tajwid dan iqra', sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, terdapat faktor pendukung dan penghambat program Ma'had Al-Jami'ah yaitu adanya dukungan dari Rektor, dekan dan seluruh civitas akademika UIN Ar-Raniry, wali santri, SDM tenaga pengajar serta adanya dukungan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program Ma'had Al-Jami'ah dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sedangkan penghambatnya adalah kurangnya minat mahasiswa untuk mengikuti program wajib asrama, kesibukan dengan jam kuliah, organisasi serta sebagian mahasantri bekerja pada waktu malam, sehingga mahasantri tidak sepenuhnya mengikuti program-program yang ada di asrama.

3. Abdul Muis, Jurnal Fenomena, Vol. 14. No. 2 Oktober 2015 dengan judul Peran Pesantren dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi. Penelitian ini berisi tentang adanya pembinaan yang diberikan pesantren kepada santri, melalui sistem pembinaan yang diterapkan. Pertama, melihat laju

perkembangan pendidikan secara keseluruhan, maka titik tekan disana adalah pendidikan diniyah dan pengajian kitab kuning. Sedangkan pendidikan umum, kurang menaruh perhatian yang serius. Kedua, sistem pembinaan akhlak yang masuk di pendidikan umum merupakan hasil *breaking down* dari visi pesantren. Hal ini dapat diketahui dari visi yang terpaparkan di sekolah umum, semua mencantumkan frase akhlakul karimah. Ketiga, sistem pembinaan akhlak pada pendidikan diniyah, walaupun berjalan secara alami dalam arti tidak menggunakan kaidah manajemen modern. Akan tetapi, hasil yang dicapai memenuhi target pesantren. Keempat, dari sistem pengajian kitab pada akhirnya terbentuk akhlak santri. Dimana akhlak tersebut turunan pembawaan dan kedalaman ilmu dari sang Kyai dan ustadz dalam memahami materi kitab. Disamping, transfer nilai-nilai yang terdapat dalam kitab. Kedua corak ini kemudian membentuk suatu tradisi. Kemudian, santri akan terpengaruh bagaimana cara Kyai, ustadz membaca kitab, berkomunikasi, berbusana, dan berbagai tradisi yang melekat pada diri Kyai dan ustadz.

Dari adanya sistem yang diterapkan di pesantren, telah muncul berbagai tradisi yang sampai saat ini dipertahankan, diantaranya memakai kopyah, sarung bagi seluruh santri dan ustadz, menghormati Kyai dan ustadz, berbicara lemah lembut terhadap sesama santri, mandiri dalam aktivitas sehari-hari (memasak, mencuci kebutuhan pribadi santri), musyawarah kitab, megabdi pada sang Kyai, membaca sholawat Nabi,

sholat malam, puasa sunnah, membaca Hizib, Asma'ul Husna, dan berbagai tradisi lain.

### Persamaan dan perbedaan

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Najibul Choir	Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Mahasantri.	<p>a) Terdapat sosialisai tentang pentingnya mengerjakan kewajiban sebagai umat yang beragama.</p> <p>b) Adanya pemberian motivasi dan mengondisikan anak, disetiap pelaksanaan kegiatan.</p> <p>c) Terdapat sanksi bagi yang melanggar peraturan dan pemberian reward untu anak yang menaati peraturan yang ada.</p>	a) Cakupan penelitiannya hanya terfokus pada kedisiplinan sholat berjamaahnya.

2.	Suardi	Implementasi Program Ma'had Al-Jami'ah dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Mahasiswa Rusunawa UIN Ar-Raniry Banda Aceh.	<p>a) Adanya bimbingan atau monitoring dari pengurus.</p> <p>b) Tidak hanya ditekankan pada teori saja, tetapi praktiknya juga.</p> <p>c) Adanya pola pembinaan yang meliputi pembiasaan terhadap kegiatan-kegiatan positif dan terdapat keteladanan sikap.</p>	a) Cakupan penelitian yang diteliti hanya sebatas wawasan keislaman.
3.	Abdul Muis	Peran Pesantren dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi.	<p>a) Terdapat program pendidikan diniyah yang digunakan sebagai salah satu pengembangan pengetahuan anak.</p> <p>b) Adanya pemberian pola pembinaan yang meliputi pembiasaan dan keteladanan dari Kyai atau pendidik.</p>	<p>a) Lebih menekankan pada pembinaan akhlak.</p> <p>b) Tradisi pesantrennya lebih kental.</p>